

PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM BERADAPTASI DENGAN KONDISI PASCA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI DESA SUPITURANG

Netty Herawati¹, Amira Naila Majid²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Trunojoyo Madura
herawati.netty9@gmail.com¹, amiranai263@gmail.com²

Abstract

Indonesia is a country located on three tectonic plates which causes Indonesia to have many volcanoes. This results in a high risk of natural disasters, one of which is eruptions and volcanic eruptions. The eruption of Mount Semeru was a disaster that claimed quite a few lives. Unpleasant conditions resulting from the eruption of Mount Semeru can cause people to experience psychological impacts such as trauma, due to loss of family members, people closest to them, and property. This also affects their economy so adjustments are needed to be able to overcome and accept all the situations that occur. Efforts that can be made to alleviate and overcome these psychological impacts include social support. Therefore, this research aims to determine the role of social support in adapting to conditions during the natural disaster of the Mount Semeru eruption in Supiturang village, Lumajang district. This research uses a qualitative approach. With purposive sampling technique. The characteristics of the sample taken were 10 adult victims of the Mount Semeru eruption disaster located in Supiturang village. with social support in the form of emotional support, instrumental support, affectional support, and positive social interaction support provided by people closest to the individual, such as family, friends, neighbors, and special people, it can help individuals adapt more quickly to existing difficulties. , change the situation, seek meaning from the situation and increase the sense of control over oneself.

Keywords: *Social Support, Eruption, Semeru, Adaptation, Supiturang*

Indonesia merupakan negara yang terletak diatas tiga lempeng tektonik yang menyebabkan Indonesia mempunyai banyak gunung berapi. Hal ini mengakibatkan tingginya resiko bencana alam, salah satunya bencana erupsi dan gunung meletus. Erupsi gunung semeru menjadi bencana yang tidak sedikit memakan korban jiwa. kondisi tidak menyenangkan akibat erupsi gunung semeru dapat membuat masyarakat mengalami dampak psikologis seperti trauma, karena kehilangan anggota keluarga, orang-orang terdekat, harta benda, hal ini juga mempengaruhi perekonomian mereka sehingga diperlukannya penyesuaian untuk bisa mengatasi dan menerima semua keadaan yang terjadi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meringankan serta mengatasi dampak psikologis tersebut yaitu dengan adanya dukungan sosial. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam beradaptasi dengan kondisi saat terjadi bencana alam erupsi gunung semeru di desa supiturang kabupaten lumajang. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik purposive sampling. karakteristik sampel yang diambil yaitu korban bencana erupsi gunung semeru yang terletak di desa supiturang dengan usia dewasa berjumlah 10 orang. dengan adanya dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan afeksi, dan dukungan interaksi sosial yang positif yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu, seperti keluarga, teman, tetangga, dan orang istimewa dapat membantu individu lebih cepat dalam beradaptasi dengan kesulitan yang ada, mengubah situasi, mencari makna dari situasi dan meningkatkan rasa kendali pada diri.

Kata kunci: *Dukungan Sosial, Erupsi, Semeru, Adaptasi, Supiturang*

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa alam. Bencana alam ada banyak sekali jenisnya, namun secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu bencana alam geologi, bencana alam, meteorologi, dan bencana alam ekstra-terrestrial, Umumnya bencana alam terjadi disebabkan adanya perubahan pada alam, baik secara perlahan maupun secara ekstrim (BNPB, 2022). Indonesia sebagai negara yang memiliki gunung berapi aktif terbanyak, hal ini dapat membawa berkah juga bencana, dengan banyaknya gunung berapi yang ada di Indonesia membuat tanah di Indonesia begitu subur, melimpahnya keanekaragaman hayati, serta energi panas yang ada dalam perut gunung dapat digunakan

sebagai sumber energi listrik panas bumi. Meskipun demikian Indonesia juga memiliki resiko bencana alam yang tinggi, salah satu bencana alam yang tidak dapat terelakkan yaitu ketika terjadi erupsi ataupun gunung meletus (CNBC Indonesia, 2022).

Salah satu ancaman bencana erupsi yang ada di Indonesia yaitu erupsi gunung semeru. erupsi gunung semeru sudah pernah terjadi beberapa kali dari tahun ke tahun. Semeru memiliki catatan panjang sejarah erupsi yang terekam pada 1818. Catatan letusan yang terekam pada 1818 hingga 1913 tidak banyak informasi yang terdokumentasikan. Kemudian pada 1941-1942 terekam aktivitas vulkanik dengan durasi panjang. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menyebutkan leleran lava terjadi pada periode 21 September 1941 hingga Februari 1942. Saat itu letusan sampai di lereng sebelah timur dengan ketinggian 1.400 hingga 1.775 meter. Material vulkanik hingga menimbun pos pengairan Bantengan.

Erupsi yang cukup parah terjadi pada akhir tahun 2021 dan 2022 lalu. Berdasarkan data Pos Komando (Posko) Tanggap Darurat Erupsi Gunung Semeru per 21 Desember 2021, tercatat total korban meninggal dunia akibat erupsi adalah 51. Sementara itu, jumlah warga mengungsi berjumlah 10.395 jiwa, yang tersebar di 410 titik pengungsian (BNPB, 2021). Lalu di erupsi Desember 2022 Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat masih terdapat 1.979 warga yang terdampak erupsi gunung semeru. tentunya itu bukanlah angka yang kecil dan menandakan bahwa masih cukup banyak penduduk yang tetap tinggal ataupun kembali ke daerah lereng gunung Semeru pasca erupsi 2021. Disamping menimbulkan korban jiwa dan kerusakan fisik, bencana alam juga bisa saja berdampak terhadap kondisi mental para penyintas bencana tersebut. Bagi para penyintas bencana alam, kondisi tidak menyenangkan yang mereka alami dapat membuat mereka mengalami trauma karena peristiwa ini terjadi secara tiba-tiba, tidak diharapkan dan memerlukan waktu bagi para korban untuk menyesuaikan dan mengatasinya. Pasca terjadinya sebuah bencana kondisi para pengungsi sangat rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental bahkan hal ini menjadi hal yang paling rentan dihadapi oleh para pengungsi karena tekanan yang besar akibat kehilangan harta dan keluarga serta keputusan karena tidak tahu bagaimana cara melanjutkan kehidupannya. Hal ini dapat menimbulkan duka berkepanjangan yang disebut *Prolonged grief disorder* (APA, 2022).

Duka adalah respons alami terhadap kehilangan orang yang dicintai. Bagi kebanyakan orang, gejala kesedihan mulai berkurang seiring berjalannya waktu. Namun, pada sekelompok kecil orang, perasaan duka yang mendalam tetap ada, dan gejalanya cukup parah sehingga menimbulkan masalah dan menghentikan mereka untuk melanjutkan hidup. Gangguan kesedihan yang berkepanjangan ditandai dengan kesedihan yang intens dan terus-menerus yang menimbulkan masalah dan mengganggu kehidupan sehari-hari (APA, 2022). kesedihan yang berkepanjangan ini memiliki dampak kurang baik, sedih yang berlebihan dapat menyebabkan timbulnya rasa malas bekerja, menunda dan mengabaikan pekerjaan maupun tugas, lebih suka menyendiri, munculnya rasa putus asa, stres, depresi, hingga akhirnya terbesit keinginan untuk bunuh diri (Barni, 2008).

Melalui dukungan sosial, dapat menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, diperdulikan, dan dilibatkan dalam hubungan komunikasi. Seseorang senantiasa membutuhkan dukungan sosial di dalam segala aspek kehidupannya (Sarafino, 2006). Dukungan sosial dapat dipahami sebagai sumber daya apapun yang mengalir melalui dan dari hubungan sosial. Hubungan ini didasarkan pada interaksi sosial dan dapat bersifat virtual, tersirat, khayalan, nyata, sementara, dan atau berkelanjutan (Waite, 2018). Cobb (1976) berpendapat bahwa individu yang merasakan mendapatkan dukungan oleh lingkungan, akan membuatnya merasa segala sesuatu menjadi lebih mudah bagi individu, terutama ketika menghadapi kejadian-kejadian yang menegangkan (Lestari, 2007). Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Hubungan sosial yang suportif secara sosial juga meredam efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan. Selain itu, dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan. (Dai, et al, 2016) mengungkapkan didalam penelitiannya bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan dalam pemulihan post traumatic symptom disorder pasca bencana. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Urbayatun (2008) penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial dapat mengatasi permasalahan stress pasca trauma. Selain itu, (Rodriguez, et al, 2013) juga menyatakan bahwa rendahnya faktor dukungan sosial yang diterima oleh seorang individu korban bencana akan berdampak pada tingginya tingkat trauma, kehilangan sumber daya, menurunnya kesehatan fisik dan kesehatan psikologis. Maka, penilaian positif terhadap dukungan sosial mengartikan bahwa individu mempersepsi dukungan yang diberikan oleh individu lain telah diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sebaliknya, penilaian negatif terhadap dukungan sosial yang diberikan tidak dapat diterima dan dirasakan dengan baik karena kurang dengan kebutuhan yang dimilikinya (Rif'ati, et al, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam beradaptasi dengan kondisi saat terjadi bencana alam erupsi gunung semeru di desa supiturang kabupaten lumajang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat secara langsung pada masyarakat terdampak khususnya mengenai peran dukungan sosial dalam beradaptasi dengan kondisi saat terjadi bencana alam erupsi gunung semeru di desa supiturang kabupaten lumajang

METODE

Dukungan sosial adalah sumber daya apapun yang didapat melalui hubungan sosial, baik berbentuk perhatian, motivasi, informasi, interaksi positif dan materi yang didapat seseorang dari orang-orang disekelilingnya. Adapun dimensi dalam dukungan sosial yakni *emotional support / informational support, tangible support, affectionate support, dan positive social interaction* (Sherbourne dan Stewart, 1991). Metode penelitian pada kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab penulis ingin menggambarkan mengenai peran dukungan sosial dalam beradaptasi dengan kondisi saat terjadi bencana alam erupsi gunung semeru di desa supiturang kabupaten lumajang. Dengan teknik purposive sampling. karakteristik sampel yang diambil yaitu korban bencana erupsi gunung semeru yang terletak di desa supiturang dengan usia dewasa berjumlah 10 orang. Teknik analisis data menggunakan *phenomenological analysis* yang akan dilakukan dengan mereduksi data, melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei dan wawancara kepada masyarakat di Desa Supiturang, yang dipilih secara acak, telah melakukan berbagai tindakan yang dapat mengurangi risiko bencana erupsi. Hal tersebut dilatar belakangi oleh daerah yang mereka tinggal rawan erupsi semeru sehingga masyarakat telah melakukan penyesuaian dengan tempat tinggalnya untuk melangsungkan hidupnya atau yang dinamakan adaptasi terhadap bencana. Perilaku adaptasi merupakan suatu proses aktivitas yang sangat penting bagi setiap makhluk individu untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Adaptasi muncul sebagai suatu proses reaksi masyarakat dalam menghadapi tekanan/perubahan lingkungan dan ekosistem serta perubahan iklim. Manusia melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dengan berbagai cara agar tetap bertahan hidup (survive). Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dapat dilihat ketika manusia mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Syaiful, 2016). Menurut Ritohardoyo (2005) bahwa adaptasi melalui perilaku adalah yang paling sesuai untuk kajian ekologi manusia, karena merupakan tanggapan yang paling cepat dilakukan manusia dan dapat

diamati secara mudah dan jelas. Adaptasi manusia terhadap keadaan geografisnya dapat dibedakan menjadi adaptasi fisiologi, morfologi, budaya, bahan makanan, dan psikologis. 1. Adaptasi fisiologi diartikan sebagai sifat fisik manusia yang mampu menyesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. 2. Adaptasi morfologi diartikan sebagai penyesuaian bentuk tubuh terhadap kondisi geografisnya. 3. Adaptasi budaya diartikan sebagai kebiasaankebiasaan penduduk dalam menyikapi keadaan alamnya sehingga terbentuk berbagai kebudayaan. 4. Adaptasi bahan makanan diartikan bahwa makanan di berbagai daerah berbeda-beda sesuai dengan bahan yang tersedia di alam sekitar. 5. Adaptasi psikologis diartikan sebagai psikis atau sifat kejiwaan seseorang terhadap kondisi geografis lingkungannya.

Adaptasi masyarakat terhadap bencana erupsi gunung semeru di Desa Supiturang beragam sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Bentuk adaptasi di daerah penelitian hampir sama yang meliputi tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Masyarakat yang memilih untuk tinggal di daerah rawan erupsi semeru harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar dapat belangsung hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat sudah melakukan adaptasi, meliputi adaptasi fisik, ekonomi, dan sosial. Adaptasi fisik terhadap longsor lahan yaitu penyesuaian yang difokuskan pada pembangunan yang bersifat fisik sehingga dapat meminimalisir dampak akibat erupsi. Pada hasil temuan di lapangan masyarakat yang bermukim di daerah rawan erupsi gunung semeru sudah melakukan adaptasi fisik, seperti memilih lokasi tempat tinggal yang tidak dilewati secara langsung oleh aliran lahar yang keluar ketika terjadi erupsi. Adaptasi masyarakat terhadap bencana erupsi semeru aspek ekonomi yaitu memanfaatkan sumberdaya ekonomi yang dimiliki tiap individu atau kelompok agar masyarakat dapat mencukupi kebutuhannya saat terjadi bencana, hal tersebut juga diterangkan oleh Benson dan Clay (2004) dalam Setiawan (2014) menyatakan bahwa, kunci keberhasilan untuk meminimalisir dampak bencana adalah kecepatan dalam merespon dampak bencana yang sangat tergantung pada kondisi ketahanan ekonomi. Bentuk adaptasi ekonomi tersebut meliputi memiliki alat peringatan dini (kethongan, speaker masjid, handphone), kebutuhan dasar keluarga yang dipersiapkan sebelum terjadi bencana, mengungsi ke tempat yang lebih aman, dan melakukan rekonstruksi rumah agar aman untuk hunian di daerah rawan longsor sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Supiturang. Adaptasi masyarakat terhadap bencana erupsi semeru aspek sosial yaitu serangkaian kegiatan yang difokuskan pada kegiatan sosial. Bentuk adaptasi aspek sosial di daerah rawan erupsi semeru salah satunya yaitu gotong-royong, kegiatan tersebut masih dijumpai di masyarakat kota, gotong-royong dimaknai sebagai proses pencapaian tujuan bersama untuk mengurangi risiko bencana erupsi. Adapun tujuan gotong-royong tersebut ialah mengajak masyarakat besama-sama mampu menyelamatkan korban lain ketika terjadi erupsi semeru. Gotong-royong meliputi membersihkan material guguran semeru, membersihkan sisa abu vulkanik yang menutupi jalan desa.

Individu yang merasakan mendapatkan dukungan oleh lingkungan, akan membuatnya merasa segala sesuatu menjadi lebih mudah bagi individu, terutama ketika menghadapi kejadian-kejadian yang menegangkan (Cobb, dalam Lestari, 2007). Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan perhatian, bantuan motivasi, informasi, interaksi positif dan materi dari anggota keluarga atau orang lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Sherbourne dan Stewart, 1991). Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Bastaman, dalam Fatwa, 2014). Dukungan sosial sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial dapat dipahami sebagai sumber daya apapun yang

mengalir melalui dan dari hubungan sosial. Hubungan ini didasarkan pada interaksi sosial dan dapat bersifat virtual, tersirat, khayalan, nyata, sementara, dan atau berkelanjutan (Waite, 2018). Canty-Mitchell dan Zimet (2000) menggambarkan bahwa dukungan sosial sebagai diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu, yaitu: (1) Dukungan keluarga (family support) atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan maupun kebutuhan secara emosional, (2) Dukungan teman (friend support) atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari maupun bantuan dalam bentuk lainnya, dan (3) Dukungan orang yang istimewa (significant other support) atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupan individu seperti membuat individu merasa nyaman dan merasa di hargai.

Dukungan sosial berperan dalam membantu individu yang menjadi korban erupsi semeru untuk dapat bangkit dan bertumbuh. Dukungan sosial berperan dalam membimbing individu untuk mengubah situasi, mencari makna dari situasi dan membimbing reaksi emosi terhadap situasi (Thoits, 1986), meningkatkan perasaan dimiliki dan memiliki, keintiman, menaikkan rasa berarti, lebih merasa positif terhadap diri sendiri dan meningkatkan rasa kendali pada diri (Cobb, 1976). Menurut Boyle dkk. (1991) dukungan sosial memiliki dua fungsi yakni dapat melindungi dari situasi yang penuh tekanan dan dapat membimbing individu untuk memandang peristiwa negatif sebagai sesuatu yang tidak terlalu menakutkan. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Sarason, dkk (1983) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat memberikan perlindungan bagi individu untuk melawan stress dengan cara membantu meningkatkan persepsi bahwa individu memiliki daya yang lebih besar untuk mengatasi permasalahan. Berdasarkan arti penting yang dimiliki, dukungan sosial diperhitungkan sebagai sumber utama dalam model yang diciptakan oleh Schaefer & Moos (1998) sebagai suatu usaha memahami dampak positif dari krisis dan transisi kehidupan merupakan. Dukungan sosial menjadi suatu sumber daya lingkungan yang perannya sering diperhitungkan dalam teori-teori perubahan positif dalam hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai peran dukungan sosial dalam beradaptasi dengan kondisi saat terjadi bencana alam erupsi gunung semeru, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan afeksi, dan dukungan interaksi sosial yang positif yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu, seperti keluarga, teman, tetangga, dan orang istimewa dapat membantu individu lebih cepat dalam beradaptasi dengan kesulitan yang ada, mengubah situasi, mencari makna dari situasi dan meningkatkan rasa kendali pada diri.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dari sekian banyak studi maupun sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Untuk itu penulis memberi saran kepada 1). Bagi pemerintah harusnya rutin mengadakan sosialisasi atau penyuluhan mengenai mitigasi bencana yang baik dan perlu dikembangkan kerjasama dengan stakeholder lain dalam pengurangan resiko bencana 2). Bagi masyarakat Perlu adanya peningkatan pengetahuan dasar masyarakat tentang pengurangan risiko bencana, agar seluruh masyarakat dapat berkontribusi secara nyata dalam penanggulangan bencana erupsi khususnya di daerahnya, upaya yang dapat dilakukan seperti: masyarakat dengan sukarela menjadi relawan yang menjaga koordinasi dan komunikasi manajemen bencana di wilayahnya sehingga kelompok atau forum akan aktif bekerjasama membangun jejaring antar wilayah, komunitas, stakeholder untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam manajemen bencana, dan membangun kebijakan-kebijakan lokal untuk upaya mitigasi maupun adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (1996). Meraih hidup bermakna. Jakarta: Paramadina
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2022. Definisi Bencana. <https://bnpb.go.id/definisi-bencana#:~:text=Bencana%20alam%20adalah%20bencana%20yang,angin%20topan%20dan%20tanah%20longsor>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). 2021. Update Situasi Penanganan Bencana Erupsi Gunung Semeru. <https://bpbd.lumajangkab.go.id/?p=1096>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2021. Warga Terdampak Erupsi Semeru Tersebar di 115 Titik Pos Pengungsian. <https://www.bnpb.go.id/berita/-update-warga-terdampak-erupsi-semeru-tersebar-di-115-titik-pos-pengungsian>
- Boyle, A, Grap, M.J., Younger, J., & Thomby, D. (1991) Personaliti hardiness, ways of coping, social support and burnout in critical care nurses. *Journal of Advances Nursing*, 16, 7:850-857
- Canty-Mitchell, J., & Zimet, G. D. (2000). Psychometric properties of the multidimensional scale of perceived social support in patients with heart failure. *American Journal of Community Psychology*, 28(3), 391–400. Retrieved from <http://connect.springerpub.com/lookup/doi/10.1891/1061-3749.25.1.90>
- Cobb, S., (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosom. Med.*, 38, 300-3-14
- Dai, W., Chen, L., Tan, H., Wang, J., Lai, Z., Kaminga, A. C., ... Liu, A. (2016). Association between social support and recovery from post-traumatic stress disorder after flood: A 13- 14 year follow-up study in Hunan, China *Chronic*
- Lestari, K. (2007, November). Hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di desa Canan, kecamatan Wedi, kabupaten Klaten. Dipetik 2 Mei 2015, dari <https://Core.Ac.Uk>
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Rodriguez-Lianes, J. M., Vos, F., & Guha-Sapir, D. (2013). Measuring psychological resilience to disasters: Are evidence-based indicators an achievable goal? *Environmental Health: A Global Access Science Source*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1476-069X-12-115>
- Sarason, I., Levine, H.M., Basham, R.B. & Sarason, B. (1993). Assesing social support: the social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology* 44, (1), 127-139
- Schaefer, J.A., & Moos, R.H. (1998). The context for posttraumatic growth: life crises, individual and social resources and coping. In Tedeschi, Park, C.L. & Calhoun, L.G (Eds). *Posttraumatic growth: Positive changes in aftermath of crisis*. Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Syaiful Huda, I. A. 2016. Bentuk-Bentuk Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir (Studi Kasus Di Desa Pelangwot Kecamatan Laren Lamongan). *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016* (299-314).
- Thoits. P.A. (1986). Social support as coping assistance. *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 54, 49-69
- Urbayatun, S. (2008). Studi meta-analisis hubungan antara social support dengan PTSD (post traumatic stress disorder). *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13 (25), 85-101.
- Waite, L. J. (2018). "Social well-being and health in the older population: moving beyond social relationships," in *Future Directions for the Demography of Aging: Proceedings of a Workshop* (Washington DC: National Academies Press).

